

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Adanya fenomena klaim aset-aset budaya Indonesia oleh Malaysia, maraknya klaim kebudayaan tradisional Indonesia oleh bangsa asing tidak terlepas dari melemahnya rasa nasionalisme bangsa kita. Berdasarkan hal tersebut hendaknya dilakukan revitalisasi perlindungan kebudayaan tradisional dengan menyempurnakan kekurangan-kekurangannya seperti pembaruan regulasi, pengadaan inventarisasi, penggalakan pameran (*expo concept*), dan pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat pengusung budaya adat. Upaya tersebut akan menjadi lebih sempurna apabila ditopang dengan semangat melestarikan kebudayaan untuk menciptakan suatu perlindungan yang berkesinambungan (*sustainable protection*). Hal ini dapat dilakukan dengan menggalakkan pementasan dan pemberdayaan produk-produk budaya tradisional yang didesain semenarik mungkin untuk menarik animo masyarakat. Tujuannya adalah untuk lebih mengenalkan kebudayaan tradisional yang dimiliki bangsa ini kepada masyarakat pada khususnya dan dunia pada umumnya. Sehingga rasa kepemilikan akan tumbuh dan bangsa lain akan merasa segan untuk melakukan klaim terhadap kebudayaan-kebudayaan tersebut.¹

¹ www.tempo-institute.org/.../M.Imam-Nasef_-_Tunjukkan-Rasa-Nasionalisme-Lindungi-Kebudayaan-Tradisional.pdf diunduh tanggal 24 januari 2010

Bondan menyimpulkan, Malaysia secara tidak resmi sudah menabuh genderang perang budaya. Langkahnya pun tidak main-main agar mewujudkan pusat budaya Melayu. "Benar-benar dikaji secara serius secara keilmuan," kata mantan Menteri Sekretaris Negara jaman Gus Dur itu. Kerap kali, Malaysia mengadakan seminar maupun simposium internasional untuk mengkaji budaya Melayu. Tak heran jika nantinya masyarakat internasional menganggap budaya tersebut memang asal Malaysia. Sebaliknya, gerakan Malaysia belum diimbangi kemauan politik yang kuat dari Indonesia untuk melawannya. Pemerintah belum mampu meningkatkan nilai-nilai yang dimiliki untuk menjadi sebuah kesadaran nasional. "Belum ada strategi menjaga kebudayaan yang baik," kata dia. Hal senada diungkapkan Budayawan Sujiwo Tejo. Dia melihat, pemerintah baru bereaksi ketika ada budaya yang diklaim. Pemerintah terlihat percaya diri karena yakin kebudayaan yang diklaim asli Indonesia, tanpa merawat dan memperhatikan budaya-budaya yang ada secara benar.²

Dengan semakin banyak klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia terhadap aset budaya Melayu Indonesia, dan penanganan yang kurang maksimal oleh pihak-pihak terkait membuat permasalahan budaya ini menjadi rumit, dan akan berdampak terhadap aset kebudayaan Indonesia, untuk menjaga aset budaya Melayu yang selama ini diklaim oleh bangsa lain maka penulis merasa perlu

² <http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita-Dunia/Malaysia-umumkan-Ingin-Jadi-Induk-Budaya-Melayu> diunduh tanggal 24 januari 2010

mengambil judul *“Festival Seni Budaya Melayu Dalam Perspektif Kepentingan Nasional Indonesia”* sebagai judul skripsi.

B. Tujuan Penulisan

Seperti yang kita ketahui bahwa Melayu di Indonesia pernah mengalami masa kejayaannya. Tetapi dalam kurun waktu terakhir ini sedang mengalami perubahan dan pergeseran nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat terasa semakin meningkat. Hal ini membuat Melayu kehilangan identitas atau jatidirinya. Maka dari itu tujuan penulis mengangkat masalah Festival Seni umumnya Festival Seni Budaya Melayu khususnya adalah:

- a) Melihat sejauh mana kontribusi Festival Seni Budaya Melayu Indonesia dari sudut pandang kepentingan nasional Indonesia
- b) Kita dapat mengetahui peluang dan tantangan dalam seni budaya Melayu Riau dalam mewujudkan visi dan misi Riau 2020
- c) Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini sering terjadi klaim negara Malaysia terhadap aset-aset budaya bangsa Indonesia. Masalah muncul ketika aset-aset budaya negara yang diklaim sebagai warisan budaya negara Malaysia ada beberapa yang berasal dari

Indonesia. Beberapa kekayaan budaya bangsa Indonesia yang telah diklaim oleh Malaysia diantaranya adalah lagu soleram dari Riau, terakhir adalah Pulau Jemur di Riau yang diklaim sebagai obyek tujuan wisata Malaysia. Kemudian, klaim Malaysia atas batik sangat meresahkan perajin batik Indonesia. Bangsa ini harus segera menghapus bayang-bayang yang meresahkan itu agar perajin batik Indonesia di kemudian hari tidak perlu memberi royalti kepada negara lain. Seorang perajin batik Pekalongan, Romi Oktabirawa, mengatakan hal itu dalam pembentukan Forum Masyarakat Batik Indonesia di Jakarta. Romi mengatakan, generasi batik masa lampau hanya melihat kompetisi antar perajin di dalam negeri. Kini, sudah saatnya perajin batik bersatu, menunjukkan eksistensi bahwa batik adalah warisan budaya Indonesia. Untuk melestarikannya, Pemerintah Indonesia akan menominasikan batik Indonesia untuk dikukuhkan oleh Unesco sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage).³

Kalau dulu disebabkan imperialisme dan kolonialisme baru Inggris atas nama Malaysia kepada wilayah Kalimantan Utara, sekarang dilakukan oleh Malaysia tanpa bantuan Inggris dengan berbagai klaim budaya Indonesia dan pelanggaran perbatasan dalam usaha ekspansi wilayah sampai yang paling sering berupa tindakan struktural terhadap TKI yang bekerja di sana. Kebudayaan Indonesia yang lain diklaim oleh Malaysia seperti bunga raflesia dianggap tumbuhan Malaysia, padahal bunga tersebut asli dari wilayah Indonesia yakni Bengkulu. Termasuk juga lagu rasa sayange, kemungkinan lagu Erni Djohan "Kau selalu dihatiku" karangan

³ <http://m.kompas.com/xl/read/data/2009.08.26.16294067> diunduh 18 januari 2010

Wedhasmara, Reog Ponorogo, Batik, Tari Pendet Bali yang semuanya berasal dari Indonesia. Tidak lama kemudian terjadi pada budaya Melayu yaitu beberapa naskah kuno Melayu yang dipegang oleh beberapa orang pribadi di Kepulauan Riau (Tanjung Pinang) telah dibeli oleh orang Malaysia. Hal ini dilakukan Malaysia, salah satunya untuk menetapkan jati diri bangsa Melayu itu berasal dari Malaysia. Pemerintah harus mengambil sikap dan tindakan terhadap sikap negara tetangga yang arogan tersebut.⁴

Malaysia dinilai berniat mendeklarasikan diri sebagai induk kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Koordinator Penggiat Komunitas Nusantara, Bondan Gunawan mengatakan, secara perlahan tapi pasti, Malaysia membeli karya sastra dan seni dari daerah-daerah di Indonesia yang kuat akar Melayunya, seperti Riau. "Naskah-naskah kuno dibeli dengan iming-iming uang," kata dalam diskusi bertajuk "Menjaga Bumi dan Budaya Indonesia" di Jakarta, Sabtu (29/8).⁵

Menurut guru besar emeritus Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung, Eddy Damian, ahli mengenai hak kekayaan intelektual, meski inventarisasi seni budaya belum dilakukan, pemerintah bisa lebih proaktif untuk melindungi seni budaya bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, pada Pasal 10 Ayat 2 disebutkan, negara memegang hak cipta atas folklor dan

⁴<http://attayaya.blogspot.com/2009/08/.html> diunduh 17 januari 2010

⁵ <http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita-Dunia/Malaysia-umumkan-Ingin-Jadi-Induk-Budaya-Melayu> diunduh tanggal 21 januari 2010

hasil kebudayaan rakyat yang jadi milik bersama, di antaranya cerita, hikayat, dongeng, legenda, tarian, koreografi, kaligrafi, dan karya seni lainnya.⁶

Semua pihak ikut harus berperan serta dalam mempertahankan budaya dan seluruh hak cipta yang ada di Indonesia, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun perusahaan-perusahaan swasta, serta lembaga-lembaga non-pemerintah. Dalam hal hak cipta budaya, seni dan lainnya, dapat dilakukan dengan cara pemerintah dapat melakukan kemudahan regulasi hak cipta seni perorangan maupun lembaga, dan mempercepat penetapan hak cipta berbagai budaya Indonesia yang hanya bisa dilakukan dan dimiliki pemerintah.

Festival Seni Budaya Melayu sendiri telah berlangsung pertama kali pada tahun 1990 di Pekanbaru, 1993 di Tanjung Pinang dan ketiga di Pekanbaru. Sejak tahun 1998, pemerintahan Riau memperlihatkan perhatian yang cukup besar terhadap pembangunan kebudayaan Melayu. Memasukkan kebudayaan Melayu sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan provinsi Riau. Pertunjukan seni Melayu dalam acara pemerintahan, Festival Seni Budaya Melayu dan seminar-seminar bertemakan kebudayaan Melayu baik se-Riau, regional dan internasional yang dijalankan pemerintah bersama lembaga-lembaga budaya non pemerintah.⁷

Untuk menggali, memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya Melayu, Pemerintah provinsi Riau dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan

⁶ <http://m.kompas.com/xl/read/data/2009.08.31.05475977> diunduh tanggal 21 januari 2010

⁷ <http://melayu-alang.blogspot.com/2009/08/visi-riau-2020-bidang-kebudayaan-suatu.html> diunduh tanggal 6 januari 2010

Pariwisata mengadakan Festival Seni Budaya Melayu bertaraf internasional yang diikuti oleh negara-negara serumpun Melayu, seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Festival tersebut adalah agenda tahunan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Riau.

Keinginan Pemerintah Provinsi Riau itu tertuang dalam visi Riau 2020 yaitu: terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020. Tujuan dari visi Riau 2020 yaitu untuk menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu di Asia Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Apa yang ingin dicapai oleh Pemerintah Provinsi Riau dalam Festival Seni Budaya Melayu tersebut?

E. Kerangka Pemikiran / Teori yang digunakan

1. Konsep Diplomasi kebudayaan

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari menjelaskan bahwa “Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu Negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideology, teknologi, politik, ekonomi, militer, social, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional”.⁸

⁸ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 31

Kebudayaan secara makro atau dalam kepentingan umum berarti *segala hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan*.⁹

Tujuan diplomasi dibagi empat hal, yaitu: politik, ekonomi, budaya, dan ideologi. Kegiatan mengirimkan delegasi dalam misi kebudayaan adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara lain atau dunia internasional.¹⁰ Hal ini merupakan tujuan diplomasi dari segi budaya dan politik.

Diplomasi kebudayaan dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu sistem pelaksanaan diplomasi yang menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sarana bantu untuk mencapai sasaran dan tujuan. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti berusaha dengan sengaja dan terarah menanamkan, mengembangkan dan memelihara kebudayaan Melayu Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi.

Secara makro, Diplomasi Kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.

⁹ JWM. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, Hal. 14-36

¹⁰ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Opcit*

Dari segi pola komunikasi yang seperti itu, dapat dikemukakan beberapa jenis konsep Diplomasi Kebudayaan menurut tujuan, bentuk dan sarannya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

HUBUNGAN ANTAR SITUASI, BENTUK, TUJUAN DAN SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN¹¹

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	<ul style="list-style-type: none"> -Eksibisi -Kompetisi -Pertukaran Misi -Negosiasi -Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> -Pengakuan -Hegemoni -Persahabatan -Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> -Pariwisata -Olahraga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian
KRISIS	<ul style="list-style-type: none"> -Propaganda -Pertukaran Misi 	<ul style="list-style-type: none"> -Persuasi -Penyesuaian -Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> -Politik -Diplomatik -Misi Tingkat Tinggi -Opini Publik
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> -Terror - Penetraasi -Pertukaran Misi -Boikot -Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> -Opini Publik -Perdagangan -paraMiliter -Forum Resmi -Pihak Ketiga
PERANG	<ul style="list-style-type: none"> -Kompetisi -Terror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Boikot 	<ul style="list-style-type: none"> -Dominasi -Hegemoni -Ancaman -Subversi -Pengakuan -Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> -Militer -Para Militer -Penyeludupan -Opini Publik -Perdagangan -Supply Barang Konsumtif (termasuk senjata)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Festival Seni Budaya Melayu Indonesia merupakan salah satu bentuk pertukaran misi yang dijalankan secara damai dan bertujuan untuk menjalin persahabatan dan kerjasama dengan negara-negara

¹¹ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 31

serumpun Melayu yang tersebar di seluruh dunia seperti Malaysia, Madagaskar, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam. Adapun sarana yang digunakan yaitu melalui Festival dalam bidang kesenian dan kebudayaan.

Dengan adanya Festival Seni Budaya Melayu Indonesia, pemerintah Indonesia ingin menggunakannya sebagai usaha untuk mencapai kepentingan nasional negaranya, yaitu mengembalikan eksistensi budaya Melayu Indonesia dan promosi kebudayaan Indonesia, serta pada akhirnya kepentingan untuk meningkatkan perekonomian negara melalui penerimaan devisa dari sektor pariwisata juga akan tercapai.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep Kepentingan Nasional oleh Jack C. Plano dan Roy Olton diberi batasan sebagai berikut: *Kepentingan Nasional adalah tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan (Decision Making) dalam merumuskan politik Luar negeri. Kepentingan Nasional merupakan konsepsi yang sangat umum dan merupakan unsur yang menjadikan kebutuhan yang sangat vital bagi negara untuk mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, kemandirian, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.*¹²

Adapun kepentingan nasional dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum dan kepentingan mempertahankan

¹² Jack C Plano, Roy Olton, *The Internaional Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd, England 1982, hal. 7

kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan politik dan identitas budayanya. Kemampuan suatu bangsa untuk dapat bangkit dan mencapai tingkat kemakmuran harus didorong dan dirangsang oleh negara dengan menjamin tersedianya sumberdaya manusia dan infrastruktur fisik yang efisien. Pemerintah hanya membuat Undang-undang dan insentif yang mengatur kompetisi sehingga terjadilah produktifitas yang makin lama makin tinggi. Pemerintah juga harus dapat mengembangkan dan melaksanakan sebuah program penataan ekonomi yang sifatnya positif dan distingtif untuk dapat memobilisasi semangat warga negara.¹³

Riau memiliki keragaman seni dan budaya Melayu yang beranekaragam. Keragaman seni dan budaya tradisonal ini menjadi salah satu daya tarik bagi bagi wisatawan untuk datang ke Indonesia. Tentu saja sangat disayangkan jika keragaman seni dan budaya Melayu ini harus hilang di tengah kemajuan zaman.

F. Hipotesis

Yang ingin dicapai oleh Provinsi Riau dalam Festival Seni Budaya Melayu:

1. Mendukung Visi dan Misi Riau 2020, yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera, Lahir dan Batin di Asia Tenggara tahun 2020”.
2. Mempromosikan Seni dan Budaya Melayu Indonesia.

¹³ Lawren Harrison and Samuel Huntington, (Eds) *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. BasicBooks, NY, 2000, hal. 14-28

3. Meningkatnya kontribusi pariwisata dalam perekonomian dan meningkatnya peran Indonesia dalam kerjasama dan persahabatan antar bangsa dengan dilandasi oleh sikap saling menghargai.

G. Jangkauan Penulisan

Untuk mempermudah penelitian dan menghindari kesulitan pencarian data, maka penulis memberi batasan pada skripsi ini. Dengan kata lain penelitian hanya terbatas pada data-data yang tersedia di BAPEDA Provinsi Riau. Adapun jangkauan penelitian yang diterapkan penulis dimulai dari tahun 2002-2007. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk mencantumkan data-data diluar jangkauan penelitian dengan tujuan hanya sebagai referensi atau catatan.

H. Metode Penelitian

Adapun metode penulisan yang nantinya akan penulis terapkan yakni dengan melakukan penelitian di lokasi sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan. Metode penelitian di lakukan dengan cara mengumpulkan data-data tentang seputar lokasi tempat penulis melakukan penelitian, yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penulisan dalam skripsi ini. Lebih jauhnya, penulis akan menjabarkan secara singkat langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan nantinya. Dengan dimulai dari jenis penelitian yang penulis terapkan.

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan salah satu proses yang panjang dan berawal dari minat untuk mengetahui fenomena-fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai dan seterusnya.¹⁴ Jadi, hal yang sangat penting bagi seseorang peneliti adalah adanya minat untuk meneliti masalah social atau fenomena social tertentu. Minat tersebut dapat berkembang karena minat bacaan, diskusi, seminar, atau pengamatan, atau bahkan campuran dari kesemuanya itu. Titik tolak yang sesungguhnya bukanlah metode penelitian, akan tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat.¹⁵ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berbagai tahap harus ditempuh hingga tercapai hasil penelitian yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, dan masing-masing tahapan perlu dilaksanakan dengan kritis, cermat, dan sistematis.

1) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskripsi analis. Penelitian deskripsi analis apabila kita telaah secara mendalam mengandung pengertian yaitu penelitian yang menggambarkan suatu persoalan atau permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk dicari solusinya secara sistematis dan akurat sesuai dengan fenomena yang diselidiki.

¹⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, Metode penelitian Survei. Jakarta, LP3ES, Hal. 12.

¹⁵ Ibid, hal. 12

2) Interview (wawancara)

Merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak atau lebih yang berhadapan langsung secara fisik dengan koresponden, wawancara yang dilakukan yaitu dalam bentuk quisioner (pertanyaan) baik yang telah dipersiapkan maupun secara spontan. Teknik wawancara yang digunakan adalah bebas bertanggungjawab, karena dalam wawancara unsur kebebasan wajib dipertahankan namun tetap menjaga etika-etika yang berlaku dalam wawancara. Sehingga kewajaran dapat dicapai secara maksimal dan akan memperoleh data secara mendalam. Dalam penggunaan teknik penelitian interview atau wawancara, menggunakan dua pendekatan tentang obyek narasumber yaitu sekunder.

a) Narasumber Sekunder

Adalah merupakan pihak-pihak yang bertindak sebagai fokus pelengkap dalam wawancara dan dapat memberikan informasi yang lengkap tentang obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi berkaitan dengan obyek penelitian yaitu leaflet, koran, website, serta booklet.

3) Penelitian Kepustakaan

Adalah merupakan upaya pengumpulan data dan teori melalui buku-buku, majalah dan sumber informasi penunjang seperti Koran, kliping, dokumen, agenda, dan hasil penelitian yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pekanbaru dan Pusat Kajian Kebudayaan Melayu.

4) Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang diperoleh melalui arsip, foto-foto, dan lain-lain. Adapun sumber-sumber khususnya berhubungan dengan hal dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

J. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan ini nantinya akan penulis bagi dalam beberapa bab, dimana masing-masing bab secara ringkas diperinci sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang membahas Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Teori, Metode Penulisan, Hipotesis, Jangkauan Penulisan, Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

Bab II ini penulis akan mengulas tentang Masa kejayaan serta Kemerosotan Posisi Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu.

Bab III ini penulis akan membahas tentang sejarah Festival Seni Budaya Melayu, format acara Festival Seni Budaya Melayu, serta Perkembangan Festival Seni Budaya Melayu, dan Potensi Festival seni Budaya Melayu.

Bab IV penulis akan menjelaskan dan Tujuan Festival Seni Budaya Melayu dalam mendukung Visi dan Misi Riau 2020, “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera, Lahir dan Batin di Asia Tenggara tahun 2020” serta

mempromosikan seni dan budaya Melayu Indonesia dan memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi nasional.

Bab V pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran demi tercapainya keberhasilan dari Festival Seni Budaya Melayu untuk Indonesia.